

Analisis Implementasi Universal Design Pada Elemen Arsitektural Kedai Kopi Ramah Disabilitas (Studi Kasus: Kedai Kopi Sunyi dan Kopi Tuli)

Retno Ayu Cahyaningrum

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,
Universitas Pembangunan Jaya
Retnoayu.Cahyaningrum@student.upj.ac.id

Feby Hendola

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,
Universitas Pembangunan Jaya
feby.kaluara@upj.ac.id

ABSTRAK

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kebutuhan khusus pada fisik, intelektual, mental, dan/ataupun sensorik. Karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya, penyandang disabilitas kerap mendapat perlakuan diskriminasi, tidak terkecuali di ruang untuk menikmati waktu senggang, seperti kedai kopi. Di saat yang sama, Pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung saat ini semakin menambah tantangan penyandang disabilitas untuk berinteraksi, misalnya penyandang tunarungu harus membuka masker untuk memahami ekspresi orang lain, dan sebagainya. Saat ini telah muncul beberapa kedai kopi ramah penyandang disabilitas, khususnya di Jakarta Selatan. Beberapa di antaranya adalah Kopi Sunyi dan Kopi Tuli. Kopi Sunyi memiliki fasilitas yang dapat mengakomodasi penyandang disabilitas seperti pintu yang ramah terhadap pengguna kursi roda dan jalur *tactile* untuk tunanetra. Sementara Kopi Tuli lebih berfokus sebagai tempat berkumpul yang ramah tunarungu dengan pembiasaan penggunaan bahasa isyarat. Kedua kedai kopi sama-sama berupaya menjadi tempat yang nyaman bagi siapapun untuk menikmati waktu senggang dan bersosialisasi. Tentu saja elemen arsitektural kedua kedai kopi memiliki peran dalam mengakomodasi fungsi tersebut. Penelitian ini hendak memahami bagaimana elemen arsitektural kedai Kopi Sunyi dan Kopi Tuli dalam memberikan ruang ramah penyandang disabilitas, terutama dengan pengetatan protokol kesehatan dalam masa pandemi COVID-19. Untuk menelaah kasus ini, penulis menggunakan *universal design* sebagai acuan desain ruang yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memaksa pihak manapun beradaptasi ataupun memodifikasi ruangnya. Dari apa yang telah didata, penulis mengetahui bahwa elemen arsitektural seperti dimensi ruang, tekstur, furnitur, dan *signage* yang diulik dengan pendekatan *universal design* memiliki peran penting dalam mengakomodasi gerak tubuh dan *proxemics* para penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Arsitektur Ramah Disabilitas, Penyandang Disabilitas, Kedai Kopi, *Universal Design*

PENDAHULUAN

Disabilitas sendiri menurut KBBI adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Secara garis besar, disabilitas dikategorikan ke dalam disabilitas fisik, sensorik, intelektual, dan mental yang masing-masing mempunyai kebutuhan khusus dalam melakukan sebuah aktivitas (Nareza 2020). Karena perbedaan ini, penyandang disabilitas kerap menerima perilaku diskriminasi dari masyarakat seperti dalam hal lapangan pekerjaan, kehidupan sosial, juga penyediaan fasilitas diberbagai tempat umum. Padahal peyandang disabilitas sudah sewajarnya mendapat perhatian dikalangan pemerintah juga masyarakat agar mereka juga dapat setara dengan masyarakat lainnya untuk mendapatkan kehidupan yang layak serta dapat merasa nyaman di tempat-tempat umum seperti halnya kedai kopi.

Berdasarkan hasil riset pada tahun 2019 oleh sebuah perusahaan penyedia solusi bisnis barang dan jasa bernama TOFFIN, mencatat bahwa jumlah kedai kopi di Indonesia pada Agustus 2019 mencapai lebih dari 2.950 gerai dari tahun 2016 yang hanya berjumlah sekitar 1000 gerai (Sugianto 2019). Tren kedai kopi dijadikan sebagai studi kasus utama dalam penelitian ini dikarenakan akan kebutuhan penyandang disabilitas yang juga memiliki hak untuk mewujudkan kebutuhan *pleasure* atau kesenangan yang dalam hal ini dapat diwujudkan dengan adanya kedai kopi ramah disabilitas. Kedai kopi ramah disabilitas sendiri dapat dikatakan sebagai suatu kedai yang memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Adapun kedai kopi ramah disabilitas yang dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian ini, yaitu Kopi Sunyi dan Kopi Tuli. Kedai tersebut turut menyediakan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas Tuli. Topik yang berjudul “Analisis Implementasi *Universal Design* pada Elemen Arsitektural Kedai Kopi Ramah Disabilitas” bertujuan untuk menunjukkan bagaimana elemen arsitektural seperti dimensi ruang, tekstur, furnitur, dan *signage* yang diulik dengan pendekatan *universal design* memiliki peran penting dalam mengakomodir gerak tubuh dan *proxemis* pada penyandang disabilitas. Terlebih lagi adanya pandemi Covid-19 yang saat ini sedang berlangsung membuat tantangan baru bagi para penyandang disabilitas untuk beradaptasi dengan adanya protokol kesehatan yang diwajibkan diseluruh tempat termasuk kedai kopi.

KAJIAN TEORI

Isi dari Kajian Teori

Universal Design sendiri dikenalkan oleh Roland Mace di Amerika Serikat pada tahun 1985 dalam bukunya yang berjudul *The Universal Design File*. Dalam bukunya, ia mencoba untuk mengkomunikasikan tujuh prinsip desain yang dapat diterapkan oleh segala kalangan masyarakat termasuk penyandang disabilitas sebagai acuan desain ruang yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memaksa pihak manapun beradaptasi ataupun memodifikasi ruangnya. Prinsip pertama adalah *equitable use* atau kesetaraan bagi pengguna. Prinsip pertama berisi tentang penerapan desain yang diaplikasikan pada suatu benda yang bersifat *marketable* serta dapat digunakan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Prinsip ini bertujuan untuk memiliki arti yang sama bagi golongan

masyarakat dengan berbagai macam kemampuan baik fisik maupun *non*-fisik, sehingga dapat menyediakan berbagai kebutuhan seperti privasi, keamanan, serta kenyamanan yang sama bagi setiap pengguna (Molly Follette Story 1998). Prinsip kedua adalah *flexibility in use* atau fleksibilitas terhadap pengguna. Prinsip kedua berisi tentang penerapan desain yang dapat mengakomodir berbagai macam pengguna dengan potensi individual yang berbeda dengan cakupan yang luas. Contohnya seperti dapat digunakannya sebuah pintu oleh orang pada umumnya yang lebih banyak menggunakan tangan kanan sebagai tangan dominan, namun juga dapat mengakomodasi pengguna yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal (Molly Follette Story 1998). Prinsip ketiga adalah *simple and intuitive use* atau penggunaan yang sederhana dan intuitif. Prinsip ini berisi tentang adanya desain yang mudah dipengerti tanpa melihat pengalaman, pengetahuan, kemampuan bahasa, ataupun konsentrasi dari pengguna (Molly Follette Story 1998). Dengan adanya prinsip ini, diharapkan penggunaan suatu desain akan dengan mudah digunakan dengan mengandalkan sisi intuitif dari pengguna. Prinsip keempat adalah *perceptible information* atau informasi yang terlihat. Pada prinsip ini dapat dikatakan bahwa suatu desain dapat memberikan informasi yang efektif terlepas dari kondisi tempat ataupun kemampuan sensorik seseorang (Molly Follette Story 1998). Prinsip kelima adalah *tolerance for error* atau toleransi untuk kesalahan. Prinsip ini bertujuan untuk meminimalisir adanya risiko atau peristiwa yang tidak diinginkan dan dapat bersifat merugikan penggunaannya (Molly Follette Story 1998). Prinsip ini muncul dengan sifat memperingatkan, sehingga diharapkan setelah mengetahui adanya peringatan tersebut pengguna dapat mempertimbangkan risiko yang akan terjadi. Prinsip keenam adalah *low physical Effort* yaitu usaha fisik yang rendah. Pada prinsip ini, sebuah desain diharapkan dapat secara digunakan secara efisien dan nyaman tanpa harus mengeluarkan energi yang berarti (Molly Follette Story 1998). Dengan kata lain prinsip ini bertujuan agar penggunaannya tidak perlu melakukan aktivitas yang dapat membuat dirinya menggunakan energi untuk mengubah desain tersebut sesuai keinginannya. Prinsip yang ketujuh adalah *size and space for approach and use* atau ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan. Pada prinsip ini ukuran dan ruang yang sesuai akan dapat memenuhi pendekatan, jangkauan, manipulasi dan kegunaan terlepas dari ukuran tubuh, postur, serta kemampuan mobilisasi penggunaannya (Molly Follette Story 1998).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimulai dengan mengumpulkan berbagai macam literatur mengenai *universal design* dan membandingkan literatur tersebut satu sama lain. Data yang sudah didapat kemudian dikaitkan dengan studi kasus yaitu kedai kopi. Adapun kedai kopi yang dijadikan sebagai studi kasus yaitu kedai kopi yang dicap ramah disabilitas dikarenakan adanya elemen arsitektural yang dapat mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan observasi. Kriteria responden yang akan diwawancarai adalah pegawai kedai kopi dan penyandang disabilitas yang datang sebagai pengunjung.

PEMBAHASAN

Studi kasus pertama merupakan Kopi Tuli (Koptul) yang terletak di Beji, Depok. Kopi Tuli diambil sebagai salah satu studi kasus pada penelitian ini dengan lebih berfokus sebagai tempat yang menyediakan ruang berkumpul yang ramah untuk teman-teman Tuli. Adanya pegawai Tuli yang bekerja di Koptul ini menjadikan kedai ini menjadi salah satu tempat yang membuat teman-teman Tuli lainnya untuk tidak perlu mengkhawatirkan komunikasi untuk dapat turut menikmati kopi. Koptul menyediakan meja yang dapat digunakan berkumpul teman-teman Tuli juga teman-teman Dengar untuk bertukar cerita. Selain itu, pada bagian fasad bangunan menggunakan bukaan kaca yang lebar, sehingga dapat memperluas visual dari pegawai juga pelanggan Tuli.

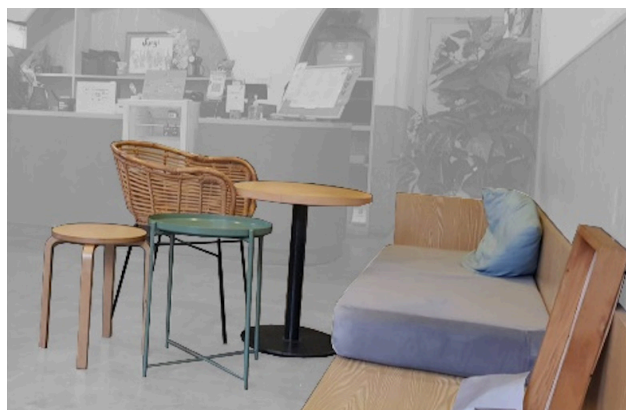
Studi kasus yang kedua merupakan Kedai Kopi Sunyi yang terletak di Fatmawati, Jakarta Selatan. Pada kedai kopi ini terdapat lebih banyak elemen arsitektural yang dapat menjadi pendukung kebutuhan penyandang disabilitas.



Gambar 1 Daftar Menu
Penggunaan Daftar Menu pada Kedai Kopi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 2 Gagang Pintu Memanjang.
Penggunaan gagang pintu pada Kedai Kopi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3 Meja dan Kursi.

Penggunaan Furnitur pada Kedai Kopi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Studi kasus yang kedua merupakan Kedai Kopi Sunyi yang terletak di Fatmawati, Jakarta Selatan. Pada kedai kopi ini terdapat lebih banyak elemen arsitektural yang dapat menjadi pendukung kebutuhan penyandang disabilitas. Saat memasuki kedai, terdapat jalur *tactile* yang diperuntukkan bagi tunanetra. Kemudian memasuki bagian *indoor* kedai, terdapat pintu kayu yang dilengkapi dengan kaca memanjang juga gagang pintu panjang. Lalu pada bagian kasir terdapat daftar menu yang bertujuan untuk membantu komunikasi antara pegawai Kopi Sunyi yang merupakan Tuli dengan pelanggan yang mungkin tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Pada bagian *indoor* juga terdapat furnitur ramah disabilitas diantaranya meja melingkar yang dapat membantu teman-teman Tuli untuk berkomunikasi. Lalu penggunaan kursi yang tidak terlalu tinggi sehingga ketika ada pengguna kursi roda dapat lebih nyaman untuk berkomunikasi. Adanya pijakan kaki yang sekaligus dapat menjadi pembatas bagi para pengguna kursi roda saat ingin berada di meja individu. Adapun contoh penerapan tujuh prinsip desain pada studi kasus kedai Kopi Sunyi dan Kopi Tuli, yaitu sebagai berikut:

Prinsip pertama yaitu, *equitable use* yang diterapkan melalui daftar menu yang memudahkan pemesanan (Gambar 1). Papan menu tersebut membantu para pelanggan (bukan tuli) dapat berkomunikasi dengan pelayan dalam hal pemesanan minuman dan makanan. Kemudian, adanya penggunaan gagang pintu memanjang membantu pengunjung dengan berbagai ukuran tubuh untuk dapat membuka pintu tersebut. Selain itu, pintu yang tidak perlu menurunkan gagangnya tersebut mempermudah penyandang disabilitas yang mungkin keadaan fisiknya kurang mendukung seperti yang sedang patah lengan atau sebagainya (Gambar 2). Prinsip kedua yaitu, *flexibility in use* yang diterapkan dengan penggunaan meja dengan ketinggian rata-rata 50 – 60 cm dan kursi sofa 30 cm yang membuat pelanggan pengguna kursi roda dapat mengobrol dengan nyaman (Gambar 3). Prinsip ketiga yaitu, *simple and intuitive use* yang diterapkan dengan penggunaan daftar menu. Sehingga pelanggan yang tidak bisa berbahasa isyarat dapat langsung menunjuk daftar menu tersebut dan barista juga dapat memahami pesanan pelanggan tersebut dengan cara yang sederhana (Gambar 1). Prinsip keempat yaitu, *perceptible information* yang diaplikasikan pada Kopi Sunyi dengan

adanya jalur *tactile* untuk para tunanetra. Jalur ini terdapat di area *smoking* kedai (Gambar 4). Prinsip kelima yaitu *tolerance for error* dimana pengaplikasiannya kerap ditemukan pada mesin kopi ataupun kemasan makanan-minuman yang sifatnya memperingatkan.



Gambar 4 Jalur Tactile.

Adanya jalur tactile untuk Tuna Netra. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 5 Pijakan Kaki.

Pijakan kaki sekaligus pembatas untuk pengguna kursi roda.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 6 Pintu dengan Kaca.

Kaca tembus pandang yang dapat memperluas visual. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Prinsip keenam yaitu *low physical Effort* yang diaplikasikan dengan adanya pijakan kaki pada area *individual table* (Gambar 5). Pijakan kaki tersebut sekaligus dapat menjadi pembatas untuk pengguna kursi roda agar tidak tergelincir, sehingga lebih nyaman. Prinsip yang ketujuh yaitu, *size and space for approach and use* yang diaplikasikan melalui adanya kaca memanjang pada pintu masuk sehingga orang dari luar atau dari dalam dengan berbagai ukuran tubuh dapat melihat kedua arah (Gambar 7).

SIMPULAN & REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen arsitektural seperti ruang, tekstur, furnitur, dan *signage* yang diulik dengan pendekatan *universal design* memiliki peran penting dalam mengakomodir gerak tubuh dan *proxemics* pada penyandang disabilitas. Adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia saat ini mewajibkan adanya penerapan protokol kesehatan di berbagai tempat termasuk kedai kopi. Hal ini tentu saja membuat adanya penjagaan jarak juga pengurangan kapasitas dan menyebabkan adanya perubahan jarak atau *proxemics* dari jarak *personal space* menjadi *sosial space*. Namun adanya pandemi ini membuat para pelanggan Tuli tidak mempunyai masalah khusus dengan adanya *sosial space* tersebut dikarenakan cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa isyarat dimana mereka membutuhkan ruang yang cukup besar untuk dapat menggunakan gestur tubuh dengan leluasa. Sehingga adanya penerapan protokol kesehatan di kedai kopi ramah disabilitas ini dapat dikatakan mempunyai beberapa keuntungan yang dapat dinikmati oleh pelanggan maupun pegawai disabilitas. Kedua kedai kopi ramah disabilitas tersebut pun diharapkan dapat menjadi acuan kedai kopi lainnya untuk turut menerapkan *universal design* juga elemen arsitektural lainnya sehingga dapat menciptakan kesetaraan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Hansel. 2005. "Deafspace." Gallaudet University. <https://www.gallaudet.edu/campus-design-and-planning/deafspace>.
- Rachmita Maun Harahap, Lelo Lelo. 2020. "Implementasi Elemen Desain Ruang Fisik Bagi Mahasiswa Tuli Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Desain* 1-16.
- Cinthia Sofie Devansari, Murni Rachmawati. 2017. "Pusat Komunitas Tunarungu: Mata Yang Mendengar." *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS* 1-6.
- Tarsidi, Didi. 2008. "Aksesibilitas Lingkungan Fisik bagi Penyandang Cacat".
- Diani, Meutia Rin. 2012. *Mata yang Mendengar*. Yogyakarta: Lamalera.
- Nilawaty, Cheta. 2019. *TEMPO.CO*. August 18. Accessed May 20, 2021. <https://difabel.tempo.co/read/1237348/survei-penyandang-disabilitas-2020-pakai-metode-baru-apa-itu/full&view=ok>.
- Ansori, Ade Nasihudin Al. 2020. *Liputan* 6. September 10. Accessed May 20, 2021. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial#:~:text=Berdasarkan%20data%20Susenas%20pada%202018,atau%2030%2C38%20juta%20jiwa>.